

UPAYA PENCARIAN KEBAHAGIAAN LAHIR DAN BATIN

PADA TOKOH ELIZABETH GILBERT DALAM NOVEL

EAT, PRAY, LOVE

KARYA ELIZABETH GILBERT

Skripsi

Disusun sebagai syarat untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar

Sarjana Sastra Inggris

Disusun Oleh:

Nama : Corina Devita Sari

NIM : 07130009



FAKULTAS SASTRA

JURUSAN SASTRA INGGRIS S-1

UNIVERSITAS DARMA PERSADA

JAKARTA

2011

LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama : Corina Devita Sari

NIM : 07130009

Jurusan : Sastra Inggris

Judul Skripsi : Upaya Pencarian Kebahagiaan Lahir dan Batin Pada Tokoh Elizabeth Gilbert
Dalam Novel *EAT, PRAY, LOVE* karya Elizabeth Gilbert.

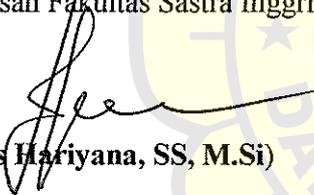
Disetujui untuk diajukan dalam Sidang Ujian Skripsi Sarjana di hadapan Panitia Penguji
Skripsi.

Jakarta, Februari 2011

Mengetahui,

Ketua Jurusan Fakultas Sastra Inggris

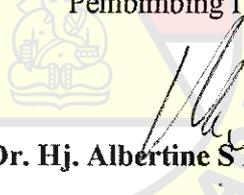
(Agustinus Hariyana, SS, M.Si)



Menyetujui

Pembimbing I

(Dr. Hj. Albertine S Minderop, MA)



Pembimbing II

(Agustinus Hariyana, SS, M.Si)



Skripsi Sarjana Yang Berjudul:

**UPAYA PENCARIAN KEBAHAGIAAN LAHIR DAN BATIN PADA TOKOH
ELIZABETH GILBERT DALAM NOVEL *EAT, PRAY, LOVE* KARYA ELIZABETH
GILBERT**

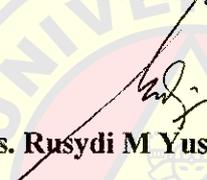
Oleh:

Corina Devita Sari

07130009

Telah Disidangkan pada tanggal 16 Februari 2011 Di hadapan para penguji Fakultas Sastra
Inggris Universitas Darma Persada, Oleh:

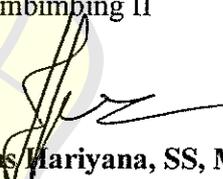
Ketua Sidang


(Drs. Rusydi M Yusuf, MA.)

Pembimbing I

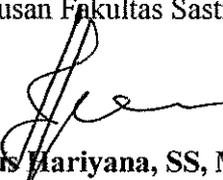

(Dr. Hj. Albertine S Minderop, MA)

Pembimbing II


(Agustinus Hariyana, SS, M.Si)

Disetujui Oleh:

Ketua Jurusan Fakultas Sastra Inggris


(Agustinus Hariyana, SS, M.Si)

Dekan Fakultas Sastra


(Dr. Hj. Albertine S Minderop, MA)

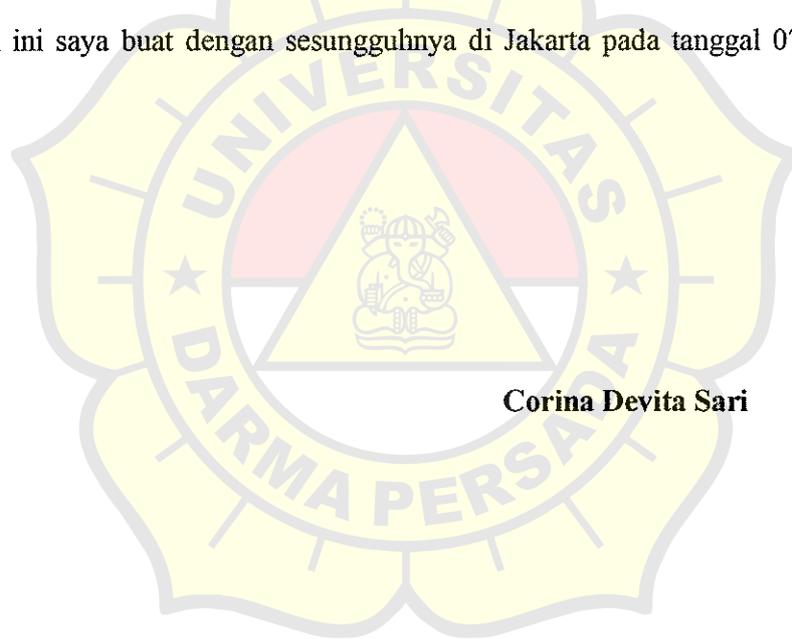
LEMBAR PERNYATAAN

Skripsi Sarjana yang Berjudul

**UPAYA PENCARIAN KEBAHAGIAAN LAHIR DAN BATIN PADA TOKOH
ELIZABETH GILBERT DALAM NOVEL *EAT, PRAY, LOVE* KARYA
ELIZABETH GILBERT**

Merupakan karya ilmiah yang saya susun di bawah bimbingan Ibu Dr. Hj. Albertine Minderop, MA dan Bapak Agustinus Hariyana, SS, M.Si. Tidak merupakan jiplakan Skripsi Sarjana atau karya orang lain dan isinya sepenuhnya merupakan tanggung jawab saya.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya di Jakarta pada tanggal 07 Februari 2011.



Corina Devita Sari

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah. Puji syukur kepada Allah SWT atas segala rahmat, berkat, karunia, serta lindungan-Nya kepada penulis sehingga akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul Upaya Pencarian Kebahagiaan Pada Tokoh Elizabeth Gilbert dalam novel *EAT, PRAY, LOVE* karya Elizabeth Gilbert.

Pada kesempatan ini perkenankanlah penulis untuk menyampaikan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, semangat, dan dukungan baik moral maupun materil kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.

1. Kepada kedua orang tua dan keluarga tercinta, mama dan ayah yang selalu menyayangiku serta memberikan dukungan yang luar biasa, baik materil maupun spiritual sehingga menambah semangat penulis dalam menyelesaikan skripsi ini agar dapat meraih masa depan yang lebih cerah. Adikku tercinta, Reno yang selalu mendukung dan memberi semangat kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Yang terhormat, Ibu Dr. Hj. Albertine S Minderop, MA, selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya untuk mendidik dan membimbing penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
3. Yang terhormat, Bapak Agustinus Hariyana, SS, M.Si, selaku dosen pembaca yang telah meluangkan waktu, pikiran, dan tenaganya untuk membimbing penulis dan memberikan saran-saran kepada penulis selama proses penyusunan skripsi ini.
4. Yang terhormat, Bapak Rusydi M Yusuf, selaku pembimbing akademik yang telah membimbing penulis selama masa perkuliahan. Sehingga penulis dapat menyelesaikan perkuliahan dengan baik.
5. Seluruh jajaran dosen Jurusan Sastra Inggris yang telah membimbing dan mendidik penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan perkuliahan dengan baik.

6. Kepada teman-teman angkatan 2007 tersayang yang telah memberikan doa dan semangat selama proses penyusunan skripsi.
7. Pimpinan dan para staf perpustakaan Universitas Darma Persada yang telah membantu penulis dalam mempermudah penulis mendapatkan buku-buku yang diperlukan di perpustakaan, sehingga mempermudah penulis menyelesaikan skripsi ini.

Jakarta, 18 Februari 2011

Penulis



DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN

LEMBAR PERSETUJUAN

LEMBAR PERNYATAAN

KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	4
C. Pembatasan Masalah.....	4
D. Perumusan Masalah.....	4
E. Tujuan Penelitian.....	5
F. Landasan Teori.....	5
G. Metode Penelitian.....	5
H. Manfaat Penelitian.....	12
I. Sistematika Penyajian.....	13

BAB II ANALISIS PERWATAKAN, LATAR, DAN ALUR MELALUI SUDUT PANDANG “AKUAN” SERTAAN PADA NOVEL *EAT, PRAY, LOVE* KARYA ELIZABETH GILBERT

A. Sekilas Tentang Sudut Pandang “Akuan” Sertaan.....	15
B. Analisis Perwatakan	
1. Tokoh Elizabeth Gilbert	17
2. Tokoh Felipe.....	22
3. Tokoh Ketut Liyer.....	25
C. Analisis Latar	
1. Latar Fisik.....	26
2. Latar Sosial.....	28
3. Latar Spiritual.....	29

D. Analisis Alur	
1. Eksposisi.....	30
2. Komplikasi.....	31
3. Krisis.....	31
4. Anti Klimaks.....	32
5. Resolusi.....	32
E. Rangkuman.....	32
BAB III	UPAYA PENCARIAN KEBAHAGIAAN LAHIR DAN BATIN PADA
	TOKOH ELIZABETH GILBERT
A. Kegagalan Membina Rumah Tangga.....	35
B. Upaya Meraih Kebahagiaan	
1. Retrospeksi.....	37
2. Introspeksi.....	39
3. Kontemplasi.....	40
4. Meditasi.....	41
C. Manifestasi Kebahagiaan	
1. Merasa Tenang dan Kagum.....	44
2. Jauh dari Rasa Bimbang.....	45
3. Nilai Religius.....	46
4. Makna Kebahagiaan.....	48
D. Rangkuman.....	49
BAB IV	PENUTUP
Kesimpulan.....	51
<i>Summary of Thesis</i>	54
LAMPIRAN:	
DAFTAR PUSTAKA	
SKEMA PENELITIAN	
ABSTRAK	
BIOGRAFI PENULIS	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Novel yang penulis bahas berjudul *Eat, Pray, Love*, karya Elizabeth Gilbert. Novel ini bercerita tokoh Elizabeth Gilbert, seorang wanita yang mempunyai talenta luar biasa dalam menulis. Ia adalah seorang penulis novel, esai, biografi, sejarah dan cerita pendek lainnya. Ia lahir pada tanggal 18 Juli 1969 di Waterbury, Connecticut.

Meski tidak berada di lingkungan keluarga berada, Gilbert memiliki orang tua yang berpendidikan. Ayahnya adalah seorang insinyur kimia, ibunya seorang perawat, dan adiknya Gilbert Catherine Murdock juga seorang novelis dan sejarawan.

Setelah lulus dengan gelar Bachelor of Art, Elizabeth mengalami kehidupan yang dramatis. Ia pernah menjalani kehidupan sebagai petualang sastra, seorang juru masak, dan bahkan pelayan. Ia menemukan titik pijak karir menulisnya ketika bekerja sebagai koki di sebuah peternakan dengan menghasilkan karya *The Last American Man* (Viking 2002).¹

Keberhasilannya menulis menjadikannya sebagai wartawan untuk berbagai majalah nasional seperti *SPIN*, *GQ*, *The New York Times Magazine*, *Allure*, *Real Simple*, and *Travel Leisure*. Karya yang tak kalah fenomenal, *Pilgrim*, dipublikasikan pada tahun 1993. Ia banyak menulis dan buah pikirnya menghasilkan karya *KGB Bar Reader: Buckle Bunnies* (1998), *Thoughts on the Craft of Fiction* (kontributor) (1999), *A Writer's Workbook: Daily Exercises* (2000) dan *The Best American Magazine* 2001.²

Novel ini menceritakan pengalaman pribadi pengarang, sekaligus berperan sebagai tokoh utama dalam novel ini, yaitu Elizabeth Gilbert. Ia adalah seorang

¹ Elizabeth Gilbert, *Eat, Pray, Love* (USA: Penguin Book, 2006)

² <http://www.elizabethgilbert.com/bio.htm/>, Jumat, 20/07/2010).

penulis Amerika. Pada saat memasuki usia 30 tahun, Liz (Elizabeth Gilbert) memiliki semua yang diinginkan oleh wanita modern Amerika. Ia seorang yang terpelajar, ambisius, mempunyai suami, rumah, dan karir yang cemerlang. Meski mempunyai segalanya, tidak membuat Liz bahagia. Ia justru merasakan kepanikan, kesedihan, dan bimbang. Ia dan suaminya telah gagal dalam membina rumah tangga yang telah mereka bangun. Ia merasakan kehampaan dalam pernikahannya. Liz menghabiskan malamnya dengan menangis di kamar mandi dan merenungi permasalahan yang terjadi pada rumah tangganya. Mereka mencoba untuk berkonsultasi dengan seorang pengacara sebagai penengah dalam menyelesaikan permasalahan yang mereka hadapi, tetapi upaya ini tidak berhasil. Liz merasa depresi dan gelisah karena harus mengurus rumitnya perceraian mereka. Akhirnya mereka bercerai. Perceraian ini membuat Liz merasakan depresi, kegagalan cinta, dan kehilangan arah hidupnya.

Setelah bercerai dengan suaminya, Liz bertemu dengan seorang pria bernama David. David adalah seorang pemain teater. Mereka tinggal bersama di apartemen milik David. Pria ini mampu memberikan rasa aman dan kasih sayang pada Liz, sehingga ia dapat melupakan masalah perceraian dengan suaminya. Penderitaan Liz belum berakhir, kebersamaannya mereka hanya bertahan beberapa bulan saja. Liz sangat mencintai David, perpisahannya dengan David membuat Liz semakin merasa sedih dan kesepian.

Untuk memulihkan rasa sedihnya, Liz mengambil sebuah langkah radikal. Ia menjual semua miliknya, meninggalkan pekerjaan, dan keluarganya. Ia memutuskan untuk meninggalkan New York dan pergi ke tiga negara yang berawalan I; Italia, India, dan Indonesia. Ia ingin mencari kebahagiaan setelah perceraian bersama suami dan putus hubungan bersama David.

Dalam perjalanannya ke Italia, ia menemukan hal-hal baru. Ia banyak mengenal orang baru di sekitarnya dan menjalin persahabatan. Selama di Italia, Liz menjalani aktivitasnya dengan masuk ke suatu lembaga pendidikan bahasa Italia, karena ia sangat menyukai bahasa Italia. Terkadang disaat sendiri, Liz

teringat kenangan buruk masa lalunya dan merasa depresi. Akibat depresi tersebut ia banyak mengonsumsi obat penenang. Di Italia, secara perlahan ia mampu menghilangkan perasaan bimbangannya, karena ia mempunyai sahabat baru yang selalu mendukungnya. Disini ia juga mempunyai hobi baru, yaitu makan. Ia mencoba makanan baru khas Italia bersama para sahabatnya setiap hari. Kebiasaan baru tersebut membuat berat badan Liz bertambah hingga 23 pounds. Liz merasa bahagia berada di Italia. Liz tidak hanya dapat menikmati makanan khas Italia yang lezat, tetapi ia juga dapat mengunjungi beberapa tempat yang indah.

Setelah beberapa bulan di Italia, Liz pergi ke India. Di India ia masuk ke suatu lembaga spiritual yang di sebut Ashram. Di tempat ini ia ingin mendalami sisi spiritualnya dan mencari ketenangan. Ia menyadari bahwa selama ini ia sangat jauh dari Tuhan. Dengan sabar ia mengikuti peraturan dan semua kegiatan Ashram. Ia menjalani meditasi secara rutin dan tekun untuk mendapatkan apa yang disebut dengan ketenangan yang selama ini ia cari. Di Ashram ia mendapatkan keteguhan iman dan ketenangan, setelah sebelumnya ia merasakan kesedihan dan bimbang. Ia bertemu teman baru bernama Richard, pria yang selalu memberinya nasihat yang bijak dan memberi dukungan pada Liz agar selalu tegar menghadapi permasalahan hidup.

Selama enam bulan berada di Ashram dan berhasil mendekatkan diri dengan Tuhan, Liz memutuskan untuk berkunjung ke Indonesia, tepatnya Bali. Di Bali ia mengunjungi Ketut Liyer. Ketut adalah seorang dukun Bali yang beberapa tahun sebelumnya pernah ia kunjungi secara tidak sengaja. Ketut mengajari Liz teknik bermeditasi dan nilai-nilai agama. Setelah beberapa waktu tanpa adanya seorang kekasih dalam hidupnya, Liz bertemu dengan seorang pria berkebangsaan Brazil bernama Felipe. Mereka saling menyukai dan jatuh cinta. Liz dan Felipe memutuskan untuk membangun jalinan kasih. Bagi Liz, Bali merupakan tempat terakhir yang ia kunjungi dalam upaya pencarian kebahagiaan. Di tempat ini

ini ia menemukan kebahagiaan yang selama ini ia cari, mendekati diri dengan Tuhan dan cinta.³

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis mengidentifikasi masalah bahwa tokoh Liz ingin mencari kebahagiaan lahir dan batin, setelah pengalaman buruknya di masa lalu hingga membuatnya depresi dan sedih. Untuk itu ia pergi ke negara Italia untuk mencari kebahagiaan dengan berwisata kuliner dan belajar bahasa Italia, ke India untuk mencari ketenangan dan pendekatan spiritual, serta ke Indonesia untuk menemukan keseimbangan. Dalam masalah ini, penulis berasumsi bahwa tema novel ini adalah usaha pencarian kebahagiaan lahir dan batin pada tokoh Elizabeth Gilbert.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penulis membatasi masalah penelitian pada pencarian kebahagiaan pada tokoh utama, yaitu Liz. Teori konsep yang digunakan adalah- melalui pendekatan sastra- sudut pandang “Akuan” sertaan, perwatakan, latar, alur dan tema. Untuk pendekatan masalah saya menggunakan pendekatan filsafat menggunakan teori kebahagiaan.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, penulis merumuskan masalah: apakah benar asumsi penulis bahwa tema novel ini adalah cerminan konsep kebahagiaan dalam upaya pencarian kebahagiaan lahir dan batin pada tokoh Elizabeth Gilbert? Untuk menjawab pertanyaan ini, penulis merumuskan masalah selanjutnya.

1. Apakah telaah sudut pandang “akuan” sertaan dapat digunakan untuk menganalisis perwatakan, alur, dan latar?
2. Apakah teori kebahagiaan dapat digunakan untuk menganalisis novel ini?
3. Apakah tema dapat dibangun melalui hasil analisis:

³ Elizabeth Gilbert, *Loc. Cit*

Perwatakan, alur, latar, dan tema yang dipadukan dengan teori kebahagiaan?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, penulis bertujuan menunjukkan bahwa tema novel ini adalah upaya pencarian kebahagiaan lahir dan batin pada tokoh Elizabeth Gilbert. Untuk mencapai tujuan ini penulis melakukan tahapan sebagai berikut:

1. Melalui sudut pandang “akuan” serta menganalisis perwatakan, alur, dan latar.
2. Menelaah novel dengan teori kebahagiaan.
3. Menelaah tema melalui hasil analisis: perwatakan, alur, latar yang dipadukan dengan teori kebahagiaan.

F. Landasan Teori

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, penulis menggunakan teori dan konsep yang tercakup dalam pendekatan filsafat. Pendekatan sastra yang digunakan adalah: sudut pandang “ akuan “ serta, perwatakan, latar, alur, dan tema. Melalui pendekatan filsafat yang digunakan adalah teori kebahagiaan.

1. Pendekatan Intrinsik

a. Sudut Pandang “Akuan” sertaan

Teknik pencerita “akuan” sertaan digunakan bila pencerita berlaku sebagai tokoh yang terlibat langsung dengan kejadian-kejadian dalam ceritera. Teknik pencerita akuan sertaan adalah bila cerita disampaikan oleh seorang tokoh dengan menggunakan atau menyebut dirinya “aku”. Salah seorang tokoh dalam cerita berkisah dengan mengacu pada dirinya dengan kata ganti orang pertama “aku” dan ia berperan dalam pengisahan.

Bila pencerita “akuan sertaan” menggunakan “aku” sebagai tokoh utama, ia menceritakan segala-galanya mengenai dirinya, pengalaman, pandangan, keyakinan, dan lain-lain. Nuansanya lebih subjektif dan pembaca seakan-akan dibawa oleh si pencerita mengikuti apa yang dialaminya dan apa yang

diyakini. Pembaca kerap bertanya-tanya semua ini merupakan ide/gagasan si pengarang.⁴

b. Perwatakan

Perwatakan adalah kualitas nalar dan perasaan para tokoh di dalam suatu karya fiksi yang dapat mencakup tidak saja tingkah laku atau tabiat dan kebiasaan, tetapi juga penampilan. Untuk menganalisis perwatakan, sudut pandang dengan berbagai teknik pencerita dapat digunakan oleh pengarang dengan menampilkan pencerita atau narrator.

Si pencerita adalah orang yang menyampaikan cerita dan dapat selaku tokoh dalam ceritera atau tidak terlibat di dalam cerita. Si pencerita bisa berada di dalam ceritera bila selaku tokoh atau berada di luar cerita bila selaku tokoh.⁵

c. Latar

Pengertian atau batasan latar mengacu pada pengertian tempat, hubungan waktu dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa yang diceritakan. Latar dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian, yaitu latar fisik, latar sosial, dan latar spiritual atau ada pula yang mengelompokkan menjadi latar tempat dan latar waktu. Latar memberikan pijakan yang jelas dan kongkret demi memberikan kesan realitas kepada pembaca. Dengan demikian para pembaca dengan jelas dapat mengerti imajinasi si pengarang dan bersikap kritis terhadap pemahamannya tentang latar dan cerita. Latar fisik adalah lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam suatu fiksi. Latar sosial adalah menyoroti pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial suatu masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam suatu latar cerita fiksi.⁶ Latar spiritual adalah tautan pikiran antara latar fiksi atau tempat dengan latar sosial.⁷

⁴ Albertine Minderop, *Metode Karakterisasi Telaah Fiksi* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005) hlm. 107.

⁵ *Ibid*, hlm. 96.

⁶ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengajian Fiksi* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1994) hlm. 258

⁷ Albertine Minderop, *Memahami Teori-teori Sudut Pandang, Teknik Pencerita dan Arus Kesadaran dalam Telaah Sastra* (Jakarta: Unsada, 1999) hlm. 31.

d. Alur

Alur disebut juga plot, yaitu kejadian atau peristiwa yang terjadi dalam sebuah cerita yang memberi penekanan pada hubungan sebab akibat. Maka penulis akan menjelaskan alur yang terdapat dalam novel yang berhubungan dengan tema yang mencakup eksposisi, komplikasi, krisis, anti klimaks, dan resolusi.

1. Eksposisi (*exposition*)

Memberikan latar belakang informasi, memperkenalkan tokoh, situasi dari konflik, dan tanggal. Eksposisi merupakan urutan cerita dimana pengarang memperkenalkan para tokohnya dengan awal permasalahan yang terjadi. Pada tahap ini pengarang biasanya juga memperkenalkan tempat dan waktu dimulainya peristiwa, dan menjelaskan keadaan awal dalam cerita.

The exposition is the beginning section in which the author provides the necessary background information, sets the scene, establishes the situation, and dates the action.⁸

2. Komplikasi (*complication*)

Komplikasi adalah awal mula munculnya permasalahan dengan para tokohnya yang tersaji di dalam cerita. Pada tahap ini pengarang akan mulai berpusat pada tokoh-tokoh penting yang memicu terjadinya konflik.

The complication, which is sometimes referred to as the rising action breaks the existing equilibrium and introduces the character and underlying or inciting conflict. The conflict is then developed gradually and intensified.⁹

⁸ James H Pickering dan Jeffrey D Hoepfer, *Concise Companion to Literature* (New York: Macmillan Publishing Co, 1981) hlm. 16.

⁹ *Ibid*, hlm. 17.

3. Krisis (*crisis*)

Krisis adalah puncak permasalahan yang terjadi dengan para tokoh yang terdapat di dalam cerita. Dalam tahap ini, pembaca merasakan puncak dari emosi yang terlibat dalam konflik.

The crisis (also referred to as the climax) is that moment at which the plot reaches its point of greatest emotional intensity; it is the turning point of the plot, directly precipitating its resolution.¹⁰

4. Anti klimaks (*falling action*)

Anti klimaks atau *falling action* adalah peredaan masalah yang terjadi di dalam cerita dengan para tokohnya, namun nasib para tokoh belum dapat ditentukan. Tahap ini akan berlanjut menuju penyelesaian masalah.

Once the crisis, or turning point, has been reached, the tension subsides and the plot moves toward its appointed conclusion.¹¹

5. Resolusi (*resolution*)

Resolusi adalah bagian akhir dari plot. Resolusi merupakan penyelesaian dari keseluruhan konflik dalam cerita. Pada tahap ini pembaca dapat mengetahui akhir cerita dari setiap tokoh.

The final section of the plot is resolution; it records the outcome of the conflict and establishes some new equilibrium or stability.¹²

e. Tema

Tema adalah suatu ide atau sebuah pernyataan tentang kehidupan yang mampu menyatukan serta mengontrol kerja secara total. Tema juga suatu komentar atau pernyataan si pengarang yang membuat subjek itu menjadi

¹⁰ *Ibid.*

¹¹ *Ibid.*

¹² *Ibid.*

dan pasti, sehingga memunculkan pengaruh dari berbagai macam elemen dalam suatu karya.¹³

“... *theme is the central idea or statement about life that unifies and controls the total work... theme is the comment or statement the authors makes about the subject as it necessarily and inevitably emerges from the interplay of the various elements of the work...*”

2. Pendekatan Ekstrinsik

a. Pendekatan Filsafat

Filsafat adalah ikhtiar manusia untuk memahami berbagai manifestasi kenyataan melalui upaya berpikir sistematis (*systema*= keteraturan, tatanan, saling keterkaitan), kritis (*kirtikos*= kemampuan menilai; *kritein*= memilah-milah), dan radikal (*radix*= akar). Dengan kata lain: filsafat ditandai oleh proses berpikir yang teratur sambil menilai sesuatu hal secara mendasar. Tidak semua proses berpikir ditandai oleh tiga ciri hal tersebut. Kita berpikir memecahkan hitungan, tetapi tidak berfilsafat tentang hitungan itu; kita bisa berpikir sewaktu memilih mana diantara sejumlah peralatan yang tinggi nilai kegunaannya; dalam hal ini pun kita tidak berfilsafat; dan banyak contoh lain yang menunjukkan bahwa tidak semua proses berpikir adalah filsafat.

Melalui proses berpikir yang sistematis dan kritis serta radikal itu, filsafat bertujuan memperoleh wawasan (*insight*) yang semakin jelas tentang berbagai gejala, baik yang tampil sebagai fakta (*fact*) belaka ataupun yang berlangsung sebagai rangkaian peristiwa (*process*). Ini tidak berarti bahwa filsafat berhenti pada usaha pemahaman mengenai berbagai gejala tersebut secara kasuistik. Sebagai kasus yang tunggal (*individual, particular*) masing-masing gejala itu merupakan perantara untuk melakukan kegiatan-kegiatan berikutnya, yaitu pengamatan (*observation*) lebih lanjut yang memungkinkan pendekatan *dengan*

¹³ *Ibid*, hlm. 61.

memungkinkan dirumuskannya kesimpulan yang berlaku umum (*general, universal*).¹⁴

b. Teori Kebahagiaan

Berikut beberapa definisi kebahagiaan menurut para psikolog. Menurut Wessman & Ricks "Kebahagiaan muncul sebagai keseluruhan evaluasi kualitas dari pengalaman sendiri individu dalam pelaksanaan urusan vital." Fordyce menyatakan "Kebahagiaan adalah sebuah emosi tertentu." Ini merupakan evaluasi secara keseluruhan yang dibuat oleh individu dalam akuntansi semua pengalaman menyenangkan dan tidak menyenangkan di masa lalu.

Menurut Aristoteles, kebahagiaan atau kegembiraan adalah suatu keadaan pikiran atau perasaan yang ditandai dengan kesenangan, cinta, kepuasan, kenikmatan, atau kegembiraan. Berbagai pendekatan filsafat, agama, psikologi, dan biologi telah dilakukan untuk mendefinisikan kebahagiaan dan menentukan sumbernya.

Meskipun pengukuran langsung derajat kebahagiaan masih menjadi tantangan, beberapa peneliti telah mengembangkan alat untuk melakukan hal itu, misalnya dengan *The Oxford Happiness Questionnaire*. Para peneliti juga telah mengidentifikasi beberapa hal yang berhubungan dengan kebahagiaan: hubungan dan interaksi sosial, status pernikahan, pekerjaan, kesehatan, kebebasan demokrasi, optimisme, keterlibatan religius, penghasilan, serta kedekatan dengan orang-orang bahagia lain.¹⁵

Pendekatan teori kebahagiaan ini disebut *Subjective Well-Being* (kesejahteraan subjektif). Apa yang menandakan bahwa seseorang bahagia, jika kekayaan, ruang, dan kebebasan tidak bisa menjaminkannya? Bukan juga usia, gender, atau pendapatan. Hanya terdapat sedikit asosiasi.

¹⁴ Fuad Hasan, *Pengantar Filsafat Barat* (Jakarta : Pustaka Jaya, 2001) hlm. 9

¹⁵ <http://www.megaessays.com/viewpaper/28507.html/>, Jumat, 7/20/2010).

Untuk kesejahteraan secara keseluruhan dan kepuasan hidup, kepribadian adalah pencapaian hidup yang relevan, seperti pekerjaan dan pernikahan yang nantinya akan mendatangkan kepuasan secara keseluruhan. Yang menarik adalah fakta bahwa psikologi yang mempelajari *subjective well-being* sering menemukan bahwa orang yang memiliki rasionalitas terbaik adalah yang paling puas. Orang yang selalu berfikir positif adalah orang yang paling bahagia. Kemudian, sebagian orang terlihat lebih bahagia mungkin disebabkan oleh psikologi internal.

Kebahagiaan adalah bukan situasi yang menyenangkan. Orang yang bahagia akan memikirkan kejadian yang positif, orang yang tidak bahagia akan memikirkan kejadian yang negatif.

Ketegangan yang sama muncul dalam penelitian modern tentang kebahagiaan. Walaupun para peneliti setuju bahwa kepemilikan materi bukanlah kunci utama dalam mencapai kebahagiaan, terdapat pertentangan mengenai pentingnya rasionalisasi internal dan interaksi dengan lingkungan. Beberapa peneliti menitikberatkan pada aspek internal dan mengarahkan pada pencari kebahagiaan pada perilaku sosial altruisme, kesetiaan, pengampunan, dan komunitas. Berdasarkan hasil kerja David G Mayers, salah satu dari analisis peneliti terbaik tentang dua hal yang membuat bahagia, dan hasil kerja peneliti terkemuka seperti ED Diener dan Sonja Lyubomorski, kita dapat menyimpulkan beberapa saran berikut yang dapat dilakukan untuk mengukur kebahagiaan; menolong orang lain, mengawasi usaha dalam diri dalam mencari kekayaan, hindari TV, simpan daftar atau catatan harian mengenai keberhasilan anda dan hal lain yang patut disyukuri, mencari pengalaman spiritual atau hal menakjubkan dalam hidup, membuat tujuan jangka panjang dan terus maju setelah mengalami kegagalan kecil.¹⁶

¹⁶Howard S Friedman dan Miriam W Schustack, *Teori Klasik dan Riset Modern* (Jakarta: Gramedia). hlm. 375.

c. Upaya Meraih Kebahagiaan

Bila disimak perjalanan hidup Elizabeth Gilbert yang senantiasa diwarnai dengan penderitaan atau ketidakbahagiaan, sejatinya melalui moralitas *transcendentalisme* ia berupaya mengejar kebahagiaan sebagai tujuan hidupnya. Moralitas *transcendentalisme* adalah upaya meraih kebajikan kehidupan manusia yang selaras dengan alam. Untuk mencapai kebahagiaan versi *Transcendentalisme* manusia perlu menggali kekuatan terdalam dari dirinya melalui penyatuan dengan kekuasaan yang ilahi agar memperoleh “terang” Tuhan. Upaya ini dilakukan dengan cara retrospeksi, intropeksi, kontemplasi dan meditasi.¹⁷

Retrospeksi adalah cara manusia meninjau kembali dan memikirkan segala perbuatan dan pengalaman hidup di masa lampau. Di dalam retrospeksi seseorang menoleh ke pengalaman masa lalu untuk memikirkan segala perbuatan yang baik atau tidak baik terhadap diri sendiri ataupun terhadap orang lain. Tujuan retrospeksi tentunya tidak akan mengulangi perbuatan yang dianggap tidak baik bagi siapapun seraya mempertebal kebaikan atau kebajikan kepada siapapun.¹⁸

Introspeksi adalah upaya mawas diri dengan meneliti diri secara jujur. Proses ini merupakan usaha seseorang untuk mengevaluasi segala pengalaman dan perbuatan yang dianggapnya tidak bijak, baik dalam pemikiran, perasaan dan perilaku terhadap orang lain maupun diri sendiri sehingga mengakibatkan penderitaan bagi dirinya dan orang lain. Prosesi yang dilakukan adalah dengan cara meneliti, menilai atau mengevaluasi segala pikiran dan perbuatan agar di masa mendatang hal kesalahan dan keburukan tidak akan diulangi kembali.¹⁹

Kontemplasi adalah penghayatan secara mendalam atau tafakur yaitu proses perenungan terkonsentrasi dan terfokus demi mendekatkan diri kepada yang ilahi. Ini merupakan pengalaman penyerahan diri atau kepasrahan kepada

¹⁷ Albertine Minderop, *Moralitas Transcendentalisme Amerika Dalam Esai Karya Ralph Waldo Merson*(Tahun V/No. 1/ November 2006) hlm. 53.

¹⁸ *Ibid.*

¹⁹ *Ibid.*

yang Maha Kuasa dengan tujuan agar individu diberikan kekuatan dan kemampuan mengendalikan diri.²⁰

Meditasi adalah perenungan atau diam diri memikirkan sesuatu secara mendalam dan fokus demi meraih penyembuhan dari perasaan, pikiran dan pengalaman yang tidak membahagiakan. Praktek ini berusaha memperoleh pencerahan dari yang ilahi sehingga ia merasa lebih tenang, nyaman dan bahagia.²¹

G. Metode Penelitian

Dalam contoh penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan sumber data tertulis (teks) novel *Eat, Pray, Love* dan didukung oleh sumber tertulis yang relevan antara lain: *Karakterisasi Telaah Fiksi* (Albertine Minderop), *Sastra dan Psikoanalisis Sigmund Freud* (Albertine Minderop), *Metode Penelitian Telaah Sastra* (Albertine Minderop), *Moralitas Transcendentalisme Amerika Dalam Esai Karya Ralph Waldo Merson* (Albertine Minderop), *(Concise Companion to Literature* (Pickering, J Heoper dan Jeffrey D Hooper), *Teori Klasik dan Riset Modern* (Howard S Friedman dan W Schustack), *Teori Pengkajian Fiksi* (Burhan Nurgiyantoro), *Pengantar Filsafat Barat* (Fuad Hassan), *Ilmu Budaya Dasar* (Djoko Tri Prasetyo), *Bahasa Indonesia* (Widjono HS), *Pedoman Ejaan yang Disempurnakan* (Departemen Pendidikan Nasional). Jenis penelitian kepustakaan dan sifat penelitian interpretative yaitu menginterpretasi teks. Metode pengumpulan data melalui kepustakaan dan pola pengkajian teori.

H. Manfaat Penelitian

Penelitian ini sangat bermanfaat bagi mereka yang berminat untuk mengkaji lebih jauh tentang *teori kebahagiaan* secara lebih mendalam. Penelitian ini bermanfaat karena dilakukan melalui perspektif baru dan tidak tertutup untuk penelitian selanjutnya.

²⁰ *Ibid.*

²¹ *Ibid.*

I. Sistematika Penyajian

BAB I PENDAHULUAN

Dalam BAB I penulis akan menjabarkan hal – hal yang mendasar seperti latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, kerangka teori, metode penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penyajian.

BAB II TELAAH NOVEL *EAT, PRAY, LOVE* KARYA ELIZABETH GILBERT MELALUI SUDUT PANDANG “AKUAN” SERTAAN

Dalam BAB II penulis akan menelaah novel *Eat, Pray, Love* karya *Elizabeth Gilbert* melalui konsep-konsep intrinsik seperti sudut pandang, perwatakan, latar, alur, dan tema dengan pendekatan “akuan” sertaan.

BAB III TELAAH NOVEL *EAT, PRAY, LOVE* KARYA ELIZABETH GILBERT MELALUI *TEORI KEBAHAGIAAN DAN PENDEKATAN INTRINSIK*

Dalam BAB III penulis akan menelaah novel *Eat, Pray, Love* melalui pendekatan ekstrinsik. Konsep yang saya gunakan adalah *Teori Kebahagiaan* yang digabung dengan perwatakan, latar dan alur.

BAB IV PENUTUP

Dalam BAB IV saya akan menyimpulkan dan menegaskan bahwa asumsi saya pada novel *EAT, PRAY, LOVE* terbukti.